

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode *Inquiry*

a. Metode *Inquiry* Menurut Para Ahli

Inquiry yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. As Novak (1964) “*Inquiry is the [set] of behaviors involved in the struggle of human beings for reasonable explanations of phenomena about which they are curious*”.

Penelitian adalah suatu tindakan yang memerlukan usaha atau upaya dari manusia untuk menjelaskan suatu masalah yang ingin diketahui atau diselidiki.

Gulo (2002:49) menyatakan metode *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Metode *inquiry* menurut Roestiyah (2001 : 75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Hasil kerja mereka kemudian dibuat laporan yang kemudian dilaporkan.

Pembelajaran *inquiry* memerlukan lingkungan kelas dimana siswa merasa bebas untuk berkarya, berpendapat, membuat kesimpulan dan membuat dugaan-dugaan. Pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Gulo (2002 : 84-85) mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inquiri bagi siswa yaitu :

1) Aspek sosial didalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana kelas (permisif) dalam kelas, dimana setiap siswa tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. Sehingga siswa merasa takut, rendah diri, malu dan sebagainya, baik terhadap teman maupun terhadap guru. Kebebasan berbicara dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, sekalipun pendapat itu tidak relevan perlu dipelihara dalam batas-batas disiplin yang ada.

2) Inquiri berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya.

Siswa perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatis. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Kebenaran selalu bersifat sementara. Sikap terhadap pengetahuan yang demikian perlu dikembangkan. Dengan demikian, maka penyelesaian hipotesis merupakan fokus strategi Inquiri. Namun karena sudut pandang siswa tidak sama maka dimungkinkan adanya variasi penyelesaian masalah, sehingga Inquiri bersifat *open ended* (terbuka). Maksudnya ada berbagai kesimpulan yang berbeda dari masing-masing siswa dengan argumen yang benar. Disamping Inquiri terbuka dikenal pula Inquiri tertutup, yaitu jika hanya ada satu kesimpulan yang sama dari banyak siswa.

3) Penggunaan Fakta sebagai Bukti

Para guru saling bertukar pikiran dalam hal bagaimana mereka berusaha untuk melibatkan para siswa di dalam pencarian ilmu pengetahuan secara aktif; beberapa orang menganjurkan metode yang terstruktur dari penyelidikan yang dibimbing (Igelsrud & Leonard, 1988). Sementara yang lain menganjurkan untuk memberikan para siswa sedikit perintah (Tinnesand & Chan, 1987).

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan guru dalam menciptakan model pembelajaran Inquiri adalah sebagai berikut :

a) *Motivator*

Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan gairah untuk berfikir.

b) *Fasilitator*

Guru menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa

c) *Penanya*

Guru menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri siswa.

d) *Administrator*

Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.

e) *Pengarah*

Guru memimpin alur kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan

f) *Manager*

Guru mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas

g) *Rewarder*

Guru memberi penghargaan bagi prestasi siswa, yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat siswa. Inquri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pada hakikatnya, Inquri ini merupakan suatu proses. Proses ini bermula dari perumusan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan.

b. Tujuan Pembelajaran dengan Metode *Inquiry*

Menurut Arends, (2004 : 386) Pada prinsipnya tujuan pengajaran dengan metode inquri adalah membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasan tentang dunia.

Menurut Joice-Well dalam W. Gulo (96 : 2002), inquri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga ketrampilan berpikir kritis.

Dapat disimpulkan tujuan penggunaan inquri adalah menolong anak didik mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar keingintahuan mereka.

Inquri menyediakan beranekaragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang serta peluang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, pengambilan putusan dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pelajar sepanjang hayat.

Menurut Joice-Well dalam Gulo (98 : 2002), metode *Inquiry* memiliki keunggulan dan kelemahan yaitu sebagai berikut :

Keunggulan-keunggulan metode inquri :

- 1) Meningkatkan pemahaman sains
- 2) Produktif dalam berpikir kreatif
- 3) Siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.
- 4) Menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar.
- 6) Mampu melayani siswa di atas rata-rata.

Kelemahan metode inquiry

- 1) Belajar mengajar dengan metode Inquiry perlu kecerdasan
- 2) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa

B. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Poerwadarminta (2003:23), “aktivitas adalah kegiatan”. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2004:96) memberikan penjelasan bahwa “segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi. Belajar bukanlah proses dalam kehampaan”. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tak pernah terlihat orang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berfikir, latihan atau praktek dan sebagainya.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Beberapa aktivitas belajar menurut Djamarah (2000:28) sebagai berikut :

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka.

b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itu mata lah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan.

c. Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan.

d. Menulis atau Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.

e. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca disini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

f. Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut termasuk aktivitas belajar. Apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar yang lainnya.

g. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

h. Latihan atau Praktek

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan (Djamarah 2000:38). Diedrich (dalam Sardiman 2004:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

1. “*Visual activities* (aktivitas melihat)”, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. “*Oral activities* (Aktivitas berbicara)”, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi”.
3. “*Listening activities* (Aktivitas mendengarkan)”, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. “*Writing activities* (Aktivitas menulis)”, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. “*Drawing activities* (Aktivitas menggambar)”, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. “*Motor activities* (Aktivitas gerak)”, yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. “*Mental activities* (Aktivitas mental)”, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. “*Emotional activities* (Aktivitas Emosional)”, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari kedua pendapat diatas, maka jenis-jenis aktivitas belajar IPA adalah

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Mengerjakan tugas secara individu
3. Berdiskusi dalam kelompok
4. Bertanya dan menjawab pertanyaan
5. Memperhatikan siswa persentasi
6. Menjawab pertanyaan dipapan tulis

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Salah satu bukti menunjukkan keberhasilan belajar adalah prestasi belajar yang diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004:786), “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatic* yang kemudian dalam bahasa Indonesia sebagai hasil usaha. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang telah dicapai.

Menurut Sardirman (2001:46), ” Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Jadi dari pendapat ahli tersebut, Prestasi dari penguasaan hasil interaksi antara usaha belajar baik dari dalam maupun dari luar yang telah dicapai siswa pada seluruh mata pelajaran.

2. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Adapula orang yang memandang belajar sebagian latihan belaka, seperti yang tampak pada latihan membaca. Menurut Hamalik (2005:30) menyatakan bahwa, “ Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”.

Menurut Winkel (2004) yang diterjemahkan oleh Syah (2004:56), "Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat konstan dan berbekas".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah aktivitas mental (psikis) yang merupakan tahapan perubahan-perubahan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap yang relatif menetap sebagai hasil pengakuan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, perubahan itu bersifat konstan dan berbekas.

Dalam kegiatan belajar mengajar setiap siswa pasti memiliki tujuan tertentu salah satunya adalah untuk menghasilkan hasil yang baik. Dengan belajar yang giat maka mahasiswa akan memperoleh prestasi yang baik. Menurut Sardirman (2002:26), "Tujuan belajar adalah:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan ketrampilan.

3. Pengertian Prestasi Belajar

Pada hakekatnya prestasi adalah hasil dari sebuah evaluasi terhadap individu yang dinilai. Bentuk dari penilaian bisa berupa data kualitatif ataupun kuantitatif.

Beberapa pengertian prestasi belajar :

Menurut Sukmadinata (2003:102), "Prestasi adalah hasil belajar yang merupakan penekanan dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, sedangkan indikasinya dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan berpikir, maupun ketrampilan motorik".

Menurut Syah (2001:192), “Prestasi adalah hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Dan menurut Witherington (2003:155), “Prestasi adalah hasil yang dicapai individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu”.

Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan bahwa, ” Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang mengakibatkan perubahan yang diwujudkan dalam bentuk angka, simbol atau kalimat.

3. Faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor - faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dialami belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Ahmadi (2008:72) itu adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi

prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi untuk rnata pelajaran IPA/Sains.

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan rnenghambat dalam belajar.

3) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik rnunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat - alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas / labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dan luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor eksternal dapat dibagi rnjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan rnemiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar rnengajar, rnembimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelalaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan.

Guru juga rnunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan didaktif dan gaya memirnpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat rnenujng tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

3) Faktor Sumber - Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari 2 (dua) macam yaitu internal dan eksternal.

D. Tujuan Pembelajaran IPA

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar,

memecahkan masalah dan membuat keputusan

5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. (BSNP: 2006:484)

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat menyadari bahwa semua yang ada dimuka bumi merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai bekal pengetahuan yang diperolehnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

E. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut.

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. (BSNP: 2006:488)

Berdasarkan ruang lingkup IPA di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar meliputi Makhluk hidup, bentuk benda-benda disekitar, macam-macam energi, serta keadaan bumi dan benda-benda yang berada di langit.

F. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diberikan secara mata pelajaran sejak kelas IV sampai kelas VI, sedang kelas 1 sampai kelas III diberikan secara tematik pada pelajaran lain. Karena di dalam penelitian ini yang penulis kaji bahan kelas IV, maka di bawah ini penulis sampaikan standar kompetensi dan

kompetensi dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV (empat) semester 1 (satu), yang akan penulis diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini.

Standar Kompetensi : 2. Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya.

Kompetensi Dasar : 2.1 Menjelaskan hubungan antara struktur akar tumbuhan dengan fungsinya

2.2 Menjelaskan hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya

2.3 Menjelaskan hubungan antara struktur daun tumbuhan dengan fungsinya

2.4 Menjelaskan hubungan antara bunga dengan fungsinya

(BSNP , 2006 : 492-494)

G. Kerja Kelompok

Sagala (2006: 19) mengatakan bahwa kerja kelompok adalah “cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri”.

Dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan metode inquri dalam penelitian tindakan kelas ini untuk mencapai tujuan IPA yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademiknya. Disamping itu kerja kelompok dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit sambil pada saat yang bersamaan sangat berguna untuk menumbuhkan kemauan kerja sama dan kemauan membantu teman.

Kerja kelompok memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam belajar karena ia mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar dan memungkinkan berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa. Sedangkan peran guru lebih ditekankan

sebagai organisator kegiatan belajar-mengajar, sumber informasi bagi siswa, pendorong bagi siswa untuk belajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa. Guru harus dapat mendiagnosa kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya.

H. Kreativitas

Dewasa ini istilah kreativitas atau daya cipta sering digunakan dalam kegiatan manusia sehari-hari, sering pula ditekankan pentingnya pengembangan kreativitas baik pada anak didik, pegawai negeri maupun pada mereka yang berwiraswasta. Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya, kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Seorang anak kecil asyik bermain dengan balok-balok yang mempunyai bentuk dan warna yang bermacam-macam, setiap kali dapat menyusun sesuatu yang baru, artinya baru bagi dirinya karena sebelumnya ia belum pernah membuat hal yang semacam itu. Anak ini adalah anak yang kreatif, berbeda dengan anak lain yang hanya membangun sesuatu jika ada contohnya. Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, Gordon dalam Joice and Weill (2006) dalam E. Mulyana (2005:163) mengemukakan empat prinsip dasar sinektik tentang kreativitas. Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Lebih jauh Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Kedua, proses

kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat diekspresikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain. Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Keempat, berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis pada penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran IPA menggunakan metode inquri secara tepat maka akan terjadi peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 2 Jagabaya I Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung.